

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Bahasa

a. Definisi Bahasa

Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Menurut Syamsuddin, bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

★ Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Tanpa adanya bahasa, manusia akan kesulitan berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa di dunia ini terbagi menjadi 2 yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal ialah bahasa yang menggunakan rangkaian abjad A – Z dan disampaikan dalam bentuk kata dan kalimat. Berbeda dengan bahasa non verbal. Bahasa jenis ini menggunakan isyarat khusus yang memanfaatkan benda – benda yang ada di sekitar manusia. Biasanya bahasa jenis ini digunakan oleh seseorang yang mengalami permasalahan pada alat bicara ataupun pada system kognitifnya.

Ada banyak ahli yang mencoba mendefinisikan bahasa. Salah satunya adalah Bromley (1992) dan Badudu (1989). Bromley (1992)

mendefinisikan bahasa sebagai system symbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas symbol visual dan verbal. Sedangkan Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

Dari pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Bahasa adalah alat verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang berguna untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri atas simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca. Sedangkan simbol verbal dengan diucapkan dan didengar.

b. Tahapan Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa seseorang dimulai dari kemampuannya menyimak dan berbicara. Baru setelah itu membaca dan menulis. Dengan menyimak, akan terbentuk suatu konsep bahasa yang kemudian diterjemahkan dengan lebih dalam dan dikeluarkan dalam bentuk kata – kata dan kalimat.

Para pendidik sangatlah penting mengetahui bagaimana cara belajar berbahasa anak, hal ini berkaitan dengan pengembangan bahasa dan perbendaharaan kata-kata pada anak. Perkembangan bahasa anak usia dini adalah perubahan system lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa anak usia dini, yaitu :

1) Alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak.

Bahasa merupakan symbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diekspresikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan berbahasanya pula. Hal ini menegaskan jika aspek

berbahasa pada anak usia dini juga berhubungan dengan aspek kognitif dan emosi.

- 2) Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain.

Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan. Pada saat bayi merasa lapar, ia akan menangis agar ibunya menyusunya. Pada saat bayi merasa takut atau tidak nyaman, ia juga akan menangis agar ibunya menggendongnya.

- 3) Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.

Anak membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kepentingan tersebut, maka anak harus hidup bersama dengan orang lain disekitarnya. Dalam kebersamaan tersebut anak menjalin kerjasama, dimana sukses atau tidaknya kerjasama diantara mereka dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya.

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Menurut Lundsteen, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pralinguistik
 - a) Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorokan
 - b) Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langitlangit, misalnya ma, da, ba.
- 2) Tahap protolinguitik

Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

Tahap linguistic

Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

c. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak TK memiliki karakteristik tersendiri.

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4 tahun adalah:

- 1) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 2) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang di gunakannya.
- 3) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun:

- 1) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan.
- 2) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- 3) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan 1000 sampai 2500 kata.
- 2) Mulai bisa bercerita.
- 3) Menyalin huruf-huruf.
- 4) Menulis namanya sendiri.

- 5) Merangkai kata-kata.
- 6) Terjadi perkembangan yang begitu cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- 7) Menguasai 90% dari fonem dan tata bahasa yang digunakan. h. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini anak sudah dapat mendengar dengan baik saat orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut.

Secara rinci, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, perkembangan bahasa anak usia 4 – 6 tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perkembangan Bahasa Anak Usia 4 – 6 Tahun

No.	Lingkup Perkembangan	Usia 4 – 6 tahun
1.	Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> a. Menyimak perkataan orang lain. b. Mengerti dua perintah atau lebih secara bersamaan c. Memahami isi cerita dan aturan main d. Membedakan bunyi e. Senang membaca
2.	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengulang kalimat sederhana b. Aktif tanya jawab c. Menjawab sesuai pertanyaan d. Berani berpendapat e. Berkomunikasi secara lisan. f. Melanjutkan cerita g. Menyusun kalimat sederhana.
3.	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengenal simbol huruf yang dikenal. b. Membuat coretan bermakna c. Menyebutkan kelompok gambar yang sama d. Membaca dan menulis nama sendiri e. Memahami arti kata

2. Permainan Tradisional Ular Naga Panjang

a. Definisi Permainan Tradisional

Permainan tradisional atau olahraga tradisional merupakan aktivitas fisik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang didalamnya terdapat gambaran dari aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta mengandung nilai-nilai positif untuk meningkatkan kesehatan jasmani, mental, dan rohani. Permainan tradisional pada dasarnya di pengaruhi oleh kebudayaan setempat, sehingga permainan tradisional dapat mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kondisi daerah setempat. Jadi permainan tradisional pada umumnya masih memiliki persamaan/kemiripan dalam cara memainkannya meskipun nama permainannya berbeda.

Permainan tradisional disebut juga permainan rakyat. Setiap bangsa di dunia ini umumnya mempunyai permainan rakyat. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diperoleh melalui warisan lisan. Terlebih pada permainan rakyat kanak-kanak, karena dalam permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru di sekolah.

★ Permainan tradisional memiliki berbagai macam jenis, hal ini dibedakan dari jumlah peserta permainannya. Permainan tradisional setiap daerah pada dasarnya memiliki banyak kesamaan dari cara memainkannya. Menurut (Dharmamulya, 2005), menyatakan bahwa jenis permainan tradisional memiliki beberapa kategorisasi menurut pola permainannya yaitu:

1) Bermain dan bernyanyi, dan atau dialog.

Permainan anak dengan pola bermain bernyanyi dan atau dengan berdialog dimaksudkan adalah pada waktu permainan itu dimainkan diawali atau diselingi dengan nyanyian, dialog, atau keduanya; nyanyian dan dialog menjadi inti dalam permainan tersebut. pola permainan anak dengan bernyanyi dan atau dengan

dialog pada umumnya dilakukan secara berkelompok, dan permainan ini biasanya dimainkan oleh mayoritas anak perempuan. Permainan ini bersifat rekreatif, interaktif, yang mengekspresikan pengenalan tentang lingkungan, hubungan sosial, tebak-tebakan, dan sebagainya.

2) Bermain dan pola pikir.

Permainan tradisional dengan jenis bermain dan olah pikir ini jumlahnya tidak banyak, hanya ada empat jenis permainan yang dapat dimasukkan dalam kelompok bermain olah pikir yaitu Bas-basan sepur, dhakon, macanan, dan mul-mulan. Permainan dalam kategori bermain dan olah pikir ini pada umumnya membutuhkan banyak konsentrasi berpikir, ketenangan, kecerdikan, dan strategi. Pada umumnya permainan dalam kategori ini bersifat kompetitif perorangan, jadi tidak membutuhkan banyak tempat atau arena yang luas untuk melaksanakan permainannya. Jenis permainan ini pada umumnya banyak digemari oleh anak laki-laki.

3) Bermain dan adu ketangkasan.

Permainan dalam kategori ini lebih banyak mengandalkan ketahanan dan kekuatan fisik, membutuhkan alat permainan walaupun sederhana, dan tempat bermain yang relatif luas. Permainannya bersifat kompetitif, yang pada umumnya lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki. Pola permainan kategori ini pada umumnya berakhir dengan posisi pemain menang-kalah ; mentas-dadi, dan ada sanksi hukuman bagi yang kalah. Contohnya yaitu permainan engklek dan bakiak.

Selanjutnya menurut (Darminiasih NN, 2014), jenis-jenis permainan tradisional antara lain :

- a) Permainan yang dilakukan didalam kelas, misalnya bermain congkak, ular tanga, monopoli, halma, bermain boneka kerta, dan lain-lain,
- b) Permainan yang dilakukan diluar kelas misalnya goak maling taluh, miong-miongan, ular naga panjang, dan adu jangkrik, dan

lain-lain. Pada dasarnya bermain permainan tradisional merupakan cermin perkembangan anak, tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Karena melalui bermain permainan tradisional anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap sosial emosionalnya.

b. Permainan Tradisional Ular Naga Panjang

Permainan Ular Naga Panjang merupakan permainan tradisional yang cukup terkenal di budaya Asia terutama Tiongkok. Permainan ini biasanya dimainkan oleh banyak anak sekitar 5 – 10 anak. Pada jaman dahulu, permainan ular naga biasanya dimainkan pada malam hari saat bulan purnama bersinar terang (Smt, 2024)

Para pemain hanya perlu menentukan 2 anak menjadi “terowongan”. Sedangkan sisanya menjadi “ular naga”. Anak yang menjaga “terowongan” harus berdiri berhadapan dan berpegangan tangan ke atas membentuk terowongan. Sedangkan anak-anak yang menjadi “ular naga” harus membentuk barisan sambil memegang pundak teman didepannya. Setelah itu, barisan “ular naga” pun berjalan melewati terowongan.

★ Permainan tradisional bisa dilakukan dengan cara menunjuk anak berdiri berhadapan, bergandeng tangan, lalu mengangkat tanganya tinggi -tinggi untuk mengangkat terowongan tersebut sambil menyanyikan lagu ular naga. Ketika lagu tersebut habis maka tangan kedua anak yang di jadikan terowongan saat lagu habis, anak yang tertangkap kemudian bisa di beri pertanyaan oleh anak yang jaga atau diminta menyebutkan kata sesuai kriteria yang sudah ditentukan.

Permainan Ular Naga Panjang memiliki nama dan lirik yang berbeda di setiap daerah di Indonesia. Contohnya di daerah Jakarta, permainan Ular Naga Panjang memiliki nama Wak – Wak Gung. Bersumber dari video yang diunggah oleh channel YouTube “Jakarta

Tourim”, permainan Wak – Wak Gung memiliki lirik lagu sebagai berikut :

Wak - Wak Gung, Nasinya Nasi Jagung

Lalapnya Lalap Putat

Sarang Goak Dipohon Jagung

Gang... Ging... Gung...

Tam - Tam Buku, Seleret Daon Delima

Pere Lembing Pete Peku

Tari Belimbing Tangkap Satu

Pit Ala Ipit, Kuda Lari Kejepit Sipit

Kosong... Kosong... Kosong...

Isi... Isi... Isi...

Kosong... Kosong... Kosong...

Isi... Isi... Isi... (Tourism, 2017)

Di beberapa daerah Indonesia lainnya, ular naga dikenal Slepdur (Sulawesi Utara), Ancak – Ancak Alis (Jawa Tengah), Sledor (Jawa Timur), Oray – Orayan (Jawa Barat), Curik – Curik (Bali), Dor – Sledor (Madura), dan Toko – Toko Dian (Palopo, Sulawesi Selatan). Adapun dewasa ini, lagu yang biasa digunakan dalam permainan ular naga panjang adalah lagu yang diciptakan oleh Sudarti Supriyanto atau yang lebih dikenal sebagai Ibu Sud. Menurut beberapa sumber, Ibu Sud menciptakan lagu Ular Naga Panjang pada tahun 1970-an dengan lirik sebagai berikut :

Ular Naga Panjangnya Bukan Kepalang

Menjalar – Jalar Selalu Kian Kemari

Umpan yang Lezat Itulah Yang Dicari

Ini Dianya yang Terbelakang

Lagu di atas diulang sampai anak yang berbaris menjadi ular naga habis atau tertangkap semua. Saat menyanyikan lagu ular naga, tanpa disadari mempercepat kesadaran fonetik yaitu pembeda makna dalam suatu bahasa serta meningkatkan pemahaman terhadap kata, membaca dan kemampuan pra menulis (Nugroho, 2022).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka pada penelitian dikutip dari penelitian yang relevan, mempunyai kedekatan dan sudah dilakukan sebelumnya. Di antaranya :

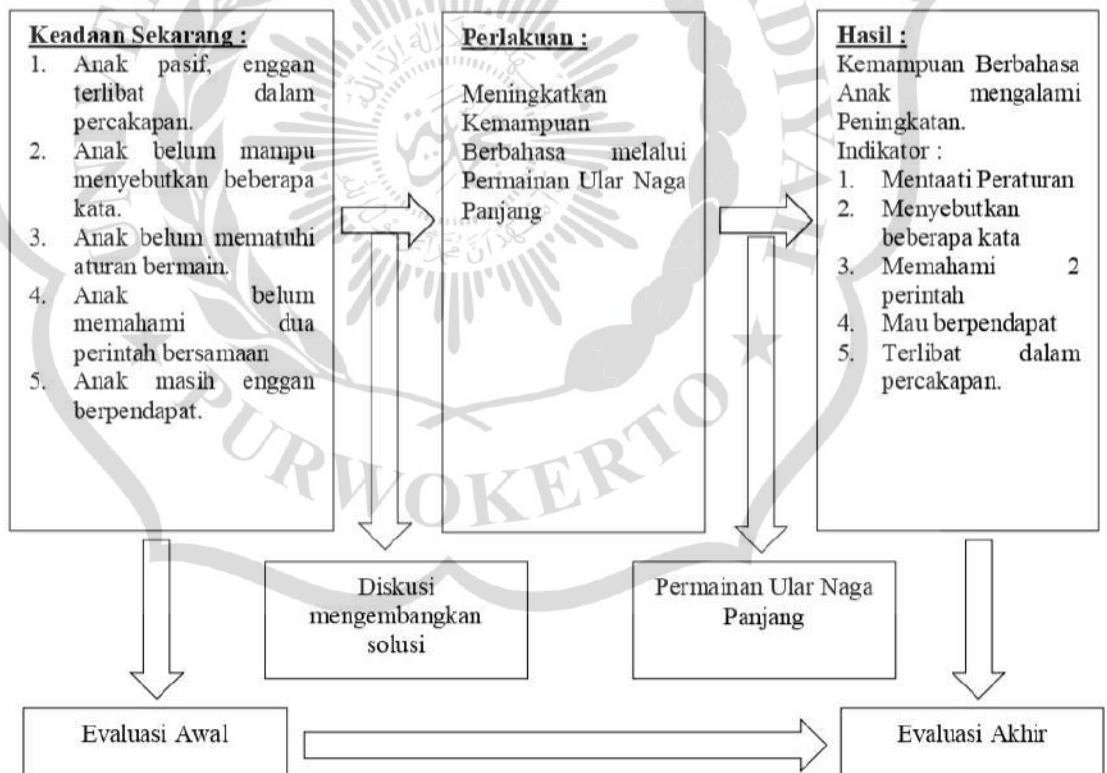
1. Skripsi yang ditulis oleh Fitriyani pada tahun 2023 dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5 – 6 tahun melalui Modifikasi Permainan Tradisional Ular Naga Panjang di TK Satap Puulemo Kab. Konawe Utara” diperoleh data bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak sebesar 80% melalui permainan tradisional ular naga panjang.
2. Penelitian di KB Al – Irsyad Al – Islamiyyah Jember yang dilakukan oleh Roudlatul Ni'mah, dkk pada tahun 2023 di mana peneliti menguji pengaruh permainan tradisional Ular Naga Panjang terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Hasilnya adalah terdapat pengaruh pemberian *treatment* permainan ular naga panjang terhadap kemampuan interaksi sosial anak.
3. Penelitian oleh Hilma Mithalia, dkk yang terbit di Jurnal Abdimas Mutiara pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Permainan Tradisional Ular Naga Panjang untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5 – 6 Tahun” menunjukkan bahwa ada peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Hasanuddin setelah diterapkan permainan tradisional ular naga panjang.
4. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Herlina Cendana dan Dadan Suryana pada tahun 2022 menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.
5. Penelitian pada tahun 2018 oleh Uvi Liyana di TK Mutiara Bangsaku Labuhan Ratu Bandar Lampung yang menggunakan Permainan Edukatif *Puzzle* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 4 – 5 tahun.
6. Penelitian oleh Ninda Oktaria pada tahun 2012 tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa melalui Permainan Ular Tangga pada Kelompok B (Kelompok Salman) RA Taqiyya Kartasura Sukoharjo

Tahun 2011/2012. Penelitian ini memperoleh hasil pada prasiklus 41,5%, siklus I 63,5% dan siklus II sebesar 82,5%.

C. Kerangka Berpikir

Penulis melakukan observasi awal dengan melihat dokumen penilaian, tanya jawab pada pendidik dan peserta didik, serta pengamatan langsung. Hasil observasi awal menunjukkan permasalahan berupa kurangnya variasi dalam pembelajaran, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pemilihan permainan, serta kurangnya komunikasi antara pendidik dan anak. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan bahasa siswa yang belum mencapai indikator capaian perkembangan minimum. Melihat kondisi demikian, peneliti berupaya mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir pada Penelitian Tindakan Kelas